

ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP MATERI PECAHAN PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 010091 KISARAN BARU

Sakila Azria Fitri¹, Nanda Aryanti Nasution², Cindy Syaharani³, Anim⁴

Universitas Asahan, Asahan

e-mail : ¹sazriafitri@gmail.com

Abstract: *The concept of fractions represents a fundamental idea in mathematics that holds a broad range of applications in everyday life. This study aims to explore the extent to which fourth-grade students at SD Negeri 010091 Kisaran Baru comprehend and internalize this concept. Fractions are considered a basic mathematical topic that often presents challenges for learners because it requires understanding the relationship between smaller parts and an entire whole. The subjects of this research are all fourth-grade students at SD Negeri 010091 Kisaran Baru. A qualitative approach with a descriptive method was employed as the basis for analyzing the data. Information was collected through written tests, direct observations, and in-depth interviews with 26 students. The primary objective of this study is to provide support in helping fourth-grade learners overcome difficulties in understanding the concept of fractions within mathematics lessons. By integrating more interactive and participatory learning strategies, it is expected that the quality of mathematics instruction will improve and offer a more meaningful learning experience for students.*

Keywords: *Fractions; Learning; Understanding; Mathematics; Concepts.*

Abstrak: Konsep pecahan merupakan salah satu elemen penting dalam matematika yang memiliki jangkauan penerapan luas dalam berbagai situasi kehidupan. Penelitian ini disusun untuk menelusuri tingkat penguasaan peserta didik kelas IV SD Negeri 010091 Kisaran Baru terhadap konsep tersebut. Materi pecahan termasuk bahasan mendasar yang kerap menghadirkan kendala bagi siswa, karena menuntut pemahaman mengenai hubungan antara bagian kecil dengan suatu keseluruhan. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV di SD Negeri 010091 Kisaran Baru. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai landasan dalam mengolah informasi. Data diperoleh melalui kombinasi instrumen berupa tes tertulis, observasi langsung, serta wawancara mendalam terhadap 26 siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah memberikan dukungan pembelajaran yang dapat membantu siswa kelas IV dalam mengatasi hambatan ketika mempelajari konsep pecahan pada mata pelajaran matematika. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif, diharapkan mutu proses pembelajaran matematika dapat ditingkatkan dan mampu memberi pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci : Pecahan; Pembelajaran; Pemahaman; Matematika; Konsep.

PENDAHULUAN

Memahami konsep materi merupakan fondasi utama bagi individu untuk mengatasi berbagai masalah (Fitriani et al., 2024). Matematika juga menjadi salah satu ilmu dasar, yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Matematika adalah ilmu tentang kuantitas,

struktur, ruang dan perubahan. Tujuan pembelajaran matematika di tingkat sekolah menengah adalah agar siswa dapat memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, serta menggunakan konsep atau algoritma secara fleksibel dalam pemecahan masalah (Ilhami et al., 2022). Kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman ide

matematika secara mendalam dan praktis dikenal sebagai pemahaman sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek (Lathifah, 2022).

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat penguasaan matematika peserta didik masih berada pada taraf yang memprihatinkan, salah satunya karena pola pembelajaran yang terlalu berpusat pada pendidik, sehingga kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan persoalan matematis menjadi sangat terbatas. Tantangan utama yang muncul dalam proses belajar matematika mencakup lemahnya kemampuan dalam melakukan operasi dasar, kesulitan peserta didik dalam menautkan berbagai konsep secara runtut, serta kecenderungan kekeliruan dalam menerapkan rumus yang semestinya digunakan. (Nugraha, 2023). Kendala siswa dalam menyelesaikan soal cerita meliputi: 1) kesulitan memahami dan menulis informasi yang diketahui serta yang ditanyakan dalam soal, 2) kesulitan memahami dan menuliskan model matematika, 3) kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan masalah (Nurul Aulia Rahma et al., 2024).

Permasalahan mendasar terletak pada bagaimana menggambarkan secara tepat kemampuan peserta didik dalam memahami konsep ketika mereka mengerjakan soal berbasis cerita. Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 506/C/KepPP/2004, seseorang dinilai memiliki pemahaman konsep apabila ia mampu: (1) memanfaatkan ilustrasi atau representasi visual sebagai penunjang dalam memecahkan persoalan, (2) menyajikan contoh dan antitesis contoh dari suatu konsep, (3) menempatkan suatu contoh ke dalam kategori konsep yang sesuai, serta (4) menghubungkan dan menggunakan formulasi matematis sebagai jembatan antara konsep yang dipahami dengan langkah prosedural yang diterapkan. Kemampuan untuk mencermati pola secara tepat, mengidentifikasi persamaan maupun perbedaan, serta mengurai solusi secara runtut merupakan keterampilan

penting yang membantu siswa menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika masa kini semakin menekankan keterkaitan antara aktivitas harian dengan gagasan matematis. Salah satu cara menumbuhkan pemahaman konsep adalah melalui soal berbentuk narasi. Dengan mengubah situasi nyata menjadi cerita matematis, siswa dapat menangkap esensi materi secara lebih jelas dan bermakna. (Ardiansyah, 2025).

Dalam kenyataannya, proses belajar di kelas masih didominasi oleh pemberian soal yang hanya berfokus pada konteks semata. Setelah guru menjelaskan materi, tugas langsung diberikan tanpa upaya mengaitkan konsep matematika dengan realitas sehari-hari. Akibatnya, siswa sering terburu-buru menyalin setiap gagasan tanpa memaknai isinya. Ketika menghadapi latihan, catatan yang mereka buat pun sulit dipahami kembali. Bila keadaan ini terus berlangsung, peserta didik perlahan terbentuk menjadi pembelajar pasif dan hal ini berpotensi menurunkan kualitas capaian akademik mereka.

Dengan penguasaan konsep, peserta didik dapat menangkap esensi materi, merumuskan cara penyampaian yang tepat, serta menelusuri beragam alternatif penyelesaian suatu persoalan. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menelaah kemampuan siswa dalam memahami konsep saat menghadapi soal berbentuk cerita. (Hikmatulfazriyah, 2022).

METODE

Penelitian ini dianjurkan berbentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menelusuri kecakapan siswa dalam memahami konsep ketika menyelesaikan soal berbasis cerita. Fokus materi berada pada bahasan bilangan bulat. Subjek penelitian merupakan 26 siswa kelas IV di SD Negeri 010091 Kisaran Baru, terdiri atas 14 laki-laki dan 12 perempuan. Dari jumlah tersebut, dipilih 9 siswa sebagai partisipan utama, yang ditata menurut

level kapabilitasnya: tiga berkategori tinggi, tiga berkategori menengah, dan tiga lainnya berkategori rendah.

Instrumen penelitian ini terdiri atas uji daya cerna konsep dan panduan dialog mendalam. Uji daya cerna konsep disusun berdasarkan beberapa tolok ukur, yaitu:

1. memanfaatkan ilustrasi untuk menunjang penyelesaian persoalan,
2. menyajikan contoh maupun anti-contoh dari suatu konsep,
3. memilah dan menempatkan contoh ke dalam kategori konsep yang sesuai,
4. menghubungkan serta menerapkan relasi matematis antara konsep dan prosedur,
5. mengenali dan memakai pola yang relevan dalam pemecahan masalah,
6. menggunakan kesetaraan atau ketidaksetaraan untuk memperoleh solusi, dan
7. menguraikan jawaban secara runtut.

Pada sisi lain, pedoman wawancara mendalam dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk menggali keterangan secara menyeluruh mengenai indikator pemahaman konsep serta keterkaitannya dengan kemampuan siswa menyelesaikan soal berbentuk cerita. Pengolahan data ditempuh melalui proses peringkasan informasi dari hasil tes, wawancara, dan dokumentasi. Tahap berikutnya ialah merangkai data yang telah diringkas menjadi himpunan informasi yang runtut. Setelah itu, data tersebut ditafsirkan untuk menilai kesesuaian dan mutu temuan. Adapun tingkat ketercapaian setiap indikator pemahaman konsep diukur melalui:

$$P_i = \frac{Q_i}{r} \times 100\% \quad \dots 1$$

Keterangan:

P_i = persentase kesesuaian indikator

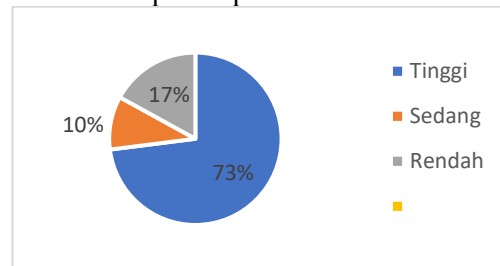
Q_i = besarnya subjek yang mencukupi indikator pemahaman konsep

r = besarnya subjek uji coba

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta didik kelas IV berjumlah 26 orang. Pada tahap awal,

dilakukan asesmen pendahuluan untuk menilai daya serap siswa terhadap konsep matematika, khususnya setelah mempelajari materi sistem persamaan linear dua variabel. Temuan dari asesmen tersebut menjadi dasar untuk mengelompokkan siswa ke dalam tiga tataran kompetensi, yakni kategori tinggi, menengah, dan dasar (Angriani dkk., 2016). Rekapitulasi hasil asesmen awal siswa ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Persentase pemahaman konsep matematis siswa

Berdasarkan Gambar 1, tampak bahwa sebagian besar siswa sekitar 73% atau 20 orang masih berada pada tingkat pemahaman konsep yang rendah, sementara hanya 17% atau 4 orang yang mencapai kategori tinggi. Kondisi ini muncul karena siswa cenderung terpaku pada pola soal yang seragam sebagaimana contoh yang diberikan guru, sehingga mereka hanya terlatih menghadapi persoalan yang bersifat repetitif dan tidak menuntut daya nalar yang lebih luas.

Usai dibedakan ke dalam kelompok kemampuan tinggi, menengah, dan dasar, pemilihan peserta penelitian dilakukan berdasarkan tolok ukur yang telah ditetapkan. Dari proses seleksi tersebut, terjaringlah S2 sebagai representasi kemampuan matematika tinggi, S7 sebagai perwakilan kemampuan menengah, serta S13 sebagai gambaran kemampuan rendah.

Uraian mengenai hasil pekerjaan siswa disusun berdasarkan tolok ukur penguasaan konsep. Namun, sebelum menelaah respons siswa, penting untuk mengenali terlebih dahulu butir-butir evaluasi yang dipakai dalam penelitian ini, sebagaimana tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1 Soal-soal tes

No	SOAL
1	Dari 8 potongan semangka, Lala makan 3 potong dan adiknya makan 1 potong. Berapa bagian semangka yang sudah dimakan dalam bentuk pecahan, dan apakah jumlah itu lebih besar atau lebih kecil dari $\frac{1}{2}$?
2	Setiap hari Yoga minum jus $\frac{1}{10}$ liter. Hari kedua ia minum $\frac{2}{10}$ liter, dan hari ketiga $\frac{3}{10}$ liter. Jika pola ini diteruskan, berapa liter jus yang diminum Yoga sampai hari keempat?
3	Ibu menuang $\frac{2}{6}$ liter sirup ke gelas. Lalu ditambah lagi $\frac{1}{6}$ liter sirup. Berapa liter sirup sekarang? Dan apakah $\frac{6}{6}$ menunjukkan satu benda utuh?
4	Sebuah roti dibagi menjadi 4 bagian. Dito makan 1 bagian. Tuliskan pecahan roti yang dimakan Dito, lalu sebutkan satu contoh bilangan pecahan dan satu yang bukan pecahan?

Selanjutnya adalah deskripsi dari hasil jawaban siswa terhadap masing-masing soal. Soal nomor 1 memuat indikator menyatakan ulang sebuah konsep, menerapkan persamaan atau

perbedaan untuk menyelesaikan masalah dan menjelaskan solusi. Hasil dan deskripsi dari penyelesaian pada soal nomor 1 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Deskripsi penyelesaian siswa untuk soal nomor 1

No	Deskripsi Penyelesaian Siswa	Banyak Siswa
1	Menerapkan konsep atau langkah-langkah pemecahan yang keliru.	20
2	Memperlihatkan adanya pemahaman matematis yang relevan dengan soal, namun menghasilkan solusi akhir yang tidak tepat.	3
3	Memiliki pemahaman matematis yang benar dan melakukan perhitungan secara menyeluruh, tetapi hasilnya berupa jawaban yang keliru.	1
4	Memperlihatkan pemahaman matematis yang tepat dan menyelesaikan seluruh langkah perhitungan sehingga diperoleh jawaban yang benar.	2

Berdasarkan data di Tabel 2, mayoritas siswa masih mengalami kesulitan dalam soal nomor 1. Sebanyak 20 siswa (jumlah terbesar) gagal memahami konsep dengan baik, terbukti dari penggunaan konsep atau prosedur penyelesaian yang keliru. Selain itu, 3 siswa menunjukkan adanya pemahaman matematis yang relevan dengan soal, namun gagal mencapai solusi akhir yang benar ini menunjukkan mereka memahami konsep, tetapi terkendala dalam penyelesaiannya. Ada pula 1 siswa yang memahami konsep dan menyelesaikan langkah-langkahnya sesuai dengan konsep

tersebut, tetapi hasil akhirnya salah, mengindikasikan bahwa masalahnya terletak pada kesalahan penyelesaian akhir. Hanya 2 siswa yang berhasil menunjukkan pemahaman konsep yang baik, menyelesaikan masalah secara tepat, dan mencapai jawaban yang benar.

Pembahasan selanjutnya akan berfokus pada soal nomor 2, yang menguji indikator memahami dan menggunakan pola yang tepat untuk memecahkan masalah serta menerapkan persamaan atau perbedaan untuk menyelesaikan masalah.

Tabel 3 Hasil deskripsi siswa dalam menyelesaikan soal nomor 2

No	Deskripsi Penyelesaian Siswa	Banyak Siswa
1	Menerapkan konsep atau langkah-langkah pemecahan yang keliru.	19
2	Memperlihatkan adanya pemahaman matematis yang relevan dengan soal, namun menghasilkan solusi akhir yang tidak tepat.	2
3	Memiliki pemahaman matematis yang benar dan melakukan perhitungan secara menyeluruh, tetapi hasilnya berupa jawaban yang keliru.	3
4	Memperlihatkan pemahaman matematis yang tepat dan menyelesaikan seluruh langkah perhitungan sehingga diperoleh jawaban yang benar.	2

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 3, hasil penyelesaian soal nomor 2 menunjukkan bahwa mayoritas siswa, yaitu 19 orang keliru dalam menerapkan konsep untuk memecahkan masalah. Siswa yang mampu menunjukkan pemahaman matematis yang relevan tetapi gagal mencapai solusi akhir berjumlah 2 orang. Selanjutnya, terdapat 3 siswa yang memperlihatkan pemahaman konsep yang baik dan menyelesaikan seluruh operasi hitungan, namun hasil

akhirnya tetap salah. Sementara itu, hanya 2 siswa yang berhasil menggunakan konsep yang sesuai dan menyelesaikan soal tersebut dengan jawaban yang benar. Pembahasan akan dilanjutkan dengan menganalisis hasil dan jawaban untuk soal nomor 3. Soal nomor 3 ini dirancang untuk menguji indikator kemampuan mengklasifikasikan contoh ke dalam suatu konsep dan menerapkan persamaan matematika antara konsep dan prosedur.

Tabel 4 Deskripsi rinci mengenai penyelesaian soal nomor 3

No	Deskripsi Penyelesaian Siswa	Banyak Siswa
1	Menerapkan konsep atau langkah-langkah pemecahan yang keliru.	14
2	Memperlihatkan adanya pemahaman matematis yang relevan dengan soal, namun menghasilkan solusi akhir yang tidak tepat.	2
3	Memiliki pemahaman matematis yang benar dan melakukan perhitungan secara menyeluruh, tetapi hasilnya berupa jawaban yang keliru.	5
4	Memperlihatkan pemahaman matematis yang tepat dan menyelesaikan seluruh langkah perhitungan sehingga diperoleh jawaban yang benar.	5

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 4, mayoritas siswa, yaitu 14 orang, menunjukkan kekeliruan dalam menggunakan konsep yang tepat untuk menyelesaikan soal. Hanya 2 siswa yang berhasil menggunakan konsep yang sesuai namun tetap berakhir dengan jawaban yang salah. Kabar baiknya, terdapat 5 siswa yang menunjukkan pemahaman konsep yang baik, dan di antara mereka, 5

siswa berhasil memahami konsep dengan baik dan mendapatkan jawaban yang benar. Pembahasan akan diakhiri dengan analisis soal nomor 4. Soal terakhir ini dirancang untuk menguji indikator penggunaan gambar untuk membantu pemecahan masalah serta kemampuan memberikan contoh dan bukan contoh untuk sebuah konsep.

Tabel 5 Rincian hasil dan deskripsi jawaban siswa untuk soal nomor 4

No	Deskripsi Penyelesaian Siswa	Banyak Siswa
----	------------------------------	--------------

1	Menerapkan konsep atau langkah-langkah pemecahan yang keliru.	12
2	Memperlihatkan adanya pemahaman matematis yang relevan dengan soal, namun menghasilkan solusi akhir yang tidak tepat.	5
3	Memiliki pemahaman matematis yang benar dan melakukan perhitungan secara menyeluruh, tetapi hasilnya berupa jawaban yang keliru.	7
4	Memperlihatkan pemahaman matematis yang tepat dan menyelesaikan seluruh langkah perhitungan sehingga diperoleh jawaban yang benar.	2

Berdasarkan data yang tertera pada Tabel 5, sebanyak 12 siswa menunjukkan kekeliruan, baik dalam penggunaan konsep maupun prosedur penyelesaian soal. Selanjutnya, ada 5 siswa yang menunjukkan pemahaman konsep yang baik dalam memecahkan masalah, namun sayangnya mereka tetap berakhir pada hasil yang salah. Selain itu, 7 siswa berhasil menunjukkan pemahaman konsep dan melakukan operasi hitungan secara lengkap, tetapi hasilnya tetap keliru. Hanya 2 siswa yang mampu memahami masalah dengan baik, menggunakan konsep yang benar, dan berhasil mencapai jawaban yang tepat.

Hasil dialog dengan siswa S2 mengindikasikan bahwa pemahamannya mengenai konsep operasi bilangan bulat masih belum utuh. S2 tampak mengalami hambatan ketika diminta menjelaskan kembali gagasan tersebut maupun saat menggunakannya dalam penyelesaian persoalan. Selama proses wawancara, peneliti menuntun S2 melalui sejumlah pertanyaan yang menyingkap pemahaman tentang operasi bilangan bulat. Pada tahap akhir, S2 berhasil menyajikan contoh operasi tersebut, meskipun masih terlihat bimbang dalam menentukan konsep yang paling tepat untuk menyelesaikan soal. Karena itu, peneliti turut membantu mengarahkan pemilihan konsep yang relevan. Secara keseluruhan, S2 telah menunjukkan kecakapan konsep yang memadai, baik dalam mengungkapkan kembali gagasan, membedakan atau menyamakan prosedur untuk pemecahan masalah, maupun dalam memaparkan langkah penyelesaiannya.

S7 mampu menggambar serta menyajikan contoh dan noncontoh yang

selaras dengan konsep. Ia juga dapat mengelompokkan bentuk persamaan, namun masih kesulitan saat harus menggunakannya dalam penyelesaian soal. S7 hanya mampu menuliskan konsep tanpa memberi makna atau uraian yang bersumber dari pemahamannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kecakapan S7 dalam memakai konsep yang tepat untuk memecahkan masalah masih terbatas. Dari wawancara, S7 sebenarnya memahami pola penyelesaian, tetapi mengalami kebingungan ketika harus menerapkannya. Meski begitu, ketika diberi soal, S7 tetap dapat memilih pola yang tepat, meskipun masih membutuhkan tuntunan untuk menggunakannya secara utuh. Dalam proses pengerjaan tugas, S13 belum dapat menyajikan ilustrasi mengenai operasi bilangan bulat. Saat diberi pertanyaan, ia kerap mengalami kelupaan. Ketika peneliti memberikan soal secara langsung, S13 terlihat ragu dalam menuntaskannya. Kondisi ini muncul karena S13 belum menguasai konsep dasar operasi bilangan bulat, sehingga ia tidak mampu merampungkan soal yang diberikan.

Temuan wawancara mengungkap bahwa daya tangkap konsep matematis para siswa terbagi ke dalam tingkatan unggul, moderat, dan terbatas ketika menghadapi persoalan operasi bilangan bulat serta sistem persamaan linier. Rangkuman hasilnya tersaji berikut ini.

Siswa dengan tingkat pemahaman konsep matematis tinggi (S2) masih menghadapi tantangan ketika diminta mengungkapkan kembali suatu konsep, khususnya saat menjelaskan makna operasi bilangan bulat dengan bahasa yang dirumuskannya sendiri. Beberapa kekeliruan juga muncul dalam pengerjaan

operasi bilangan bulat. Meskipun demikian, S2 tetap mampu memperlihatkan penguasaan konsep yang esensial dalam menuntaskan persoalan terkait operasi bilangan bulat.

Siswa dengan tingkat pemahaman konsep matematis kategori sedang (S7) masih mengalami hambatan ketika diminta mengemukakan kembali suatu konsep, karena belum mampu menguraikan makna operasi bilangan bulat dengan ungkapan pribadinya. Ia juga masih keliru dalam melakukan perhitungan bilangan bulat. Namun, secara menyeluruh, S7 tetap mampu memperlihatkan kecakapan memahami konsep, memilih langkah penyelesaian yang tepat, serta mengaplikasikan konsep tersebut dalam menyelesaikan persoalan operasi bilangan bulat.

Kategori Rendah (S13) S13 menghadapi hambatan mendalam ketika diminta mengungkapkan kembali suatu konsep, termasuk belum mampu merumuskan makna operasi bilangan bulat dengan bahasanya sendiri. Dampaknya, pada soal nomor 2 yang menuntut contoh dan kontra-contoh, S13 tidak berhasil memberikan jawaban. Meski demikian, dalam penyelesaian soal sistem persamaan linear, S13 masih mampu memperlihatkan jejak pemahaman konsep matematis yang esensial.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Astuti, 2024), Sebanyak 87% peserta didik menunjukkan pemahaman konsep yang masih lemah. Kondisi ini muncul karena selama proses belajar, mereka lebih terpaku menyalin materi secara tergesa tanpa menelaah maknanya, dan ketika menyelesaikan tugas, mereka hanya terfokus pada pola soal yang serupa dengan contoh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lemahnya penyerapan konsep pada peserta didik muncul karena mereka masih mengalami hambatan dalam memahami fondasi materi dan menerapkannya secara tepat pada berbagai situasi. Untuk memperkuat kecakapan konseptual tersebut, diperlukan penyajian persoalan yang tidak bersifat repetitif serta selaras dengan indikator pemahaman konsep.

Selain itu, pendidik perlu mengaitkan materi dengan realitas keseharian siswa agar proses pemaknaan materi menjadi lebih alami dan mudah dipahami. (Arjuna et al., 2024).

Penelitian ini memberi kontribusi penting bagi ranah pendidikan, terutama pembelajaran matematika, karena peningkatan hasil belajar menuntut penerapan strategi yang selaras dengan karakter peserta didik serta penggunaan persoalan non-rutin untuk merancang dan menuntaskan berbagai tantangan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 010091 Kisaran Baru masih memiliki pemahaman yang lemah terkait konsep pecahan. Data awal menunjukkan bahwa 73% (20 siswa) berada pada kategori rendah, terutama karena kekeliruan dalam menerapkan konsep maupun langkah penyelesaian yang sesuai pada berbagai bentuk soal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya dianjurkan untuk: (1) mengkaji kemampuan pemahaman konsep matematika pada materi lainnya, dan (2) merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif guna memperkuat penguasaan konsep siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyahi, K. (2025). *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keaktifan Belajar Pada Materi Pecahan Dengan Menggunakan Media Blok Pecahan Kelas IV SD Negeri*. 10(September), 350–360.
- Arjuna, J., Ilmu, P., Matematika, B., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2024). *Analisis Kesulitan Siswa Kelas 4 dalam Memahami Konsep Pecahan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika mengajarkan konsep pecahan . memahami konsep pecahan . efektif dalam mengajarkan konsep pecahan .*

- pecahan yang mudah dipahami siswa . 2(6).
- Astuti, D. (2024). *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Materi Pecahan Siswa Kelas Iv Mis Miftahul Huda Tunggal Pawenang*.
- Fitriani, D., Irfan, M. K., & Maisarah, S. (2024). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas IV SD Menggunakan Model Pembelajaran Novick Pada Materi Pecahan. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(3), 35–44.
- Hikmatulfazriyah, S. (2022). *Analisis Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Kelas IV SD Negeri Kampung Bayur Kabupaten Tangerang*. 05(01), 53–64.
- Ilhami, S., Fitri, R., Rahmawati, D., Atifah, Y., & Fajrina, S. (2022). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep pada Materi Pecahan Siswa Kelas IV SD Negeri 95 Palembang*. 4, 611–619.
- Lathifah, E. (2022). *Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Pecahan Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. 1–4.
- Nugraha, Y. A. (2023). *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Pada Materi Pecahan Dengan Menggunakan Model Course Review Horay (Crh) Pada Siswa Kelas Iv Sd*. 28–33.
- Nurul Aulia Rahma, Siti Amalia Aunilla, & Kowiyah Kowiyah. (2024). Analisis Kesulitan Siswa Kelas 4 dalam Memahami Konsep Pecahan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(6), 331–340.